BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Musik sudah dikenal manusia sejak berabad-abad yang lalu dan telah menjadi kebutuhan penunjang bagi manusia saat ini. Dengan bermusik, manusia dapat mengekspresikan perasaan dan emosinya.

Dalam akhir dekake ini, perkembangan industri musik sangat cepat peningkatannya. Begitu pula di Indonesia, industri musik menjadi lahan bisnis yang menjanjikan. Kita dapat menemukan *major label*, *band-band* baru, artis baru dan pagelaran musik yang sangat beragam.

Bandung yang dijuluki sebagai *"Paris van Java"*, sejak dulu telah dikenal sebagai kota musik. Banyak musisi-musisi muda berbakat yang bermunculan di Indonesia yang berasal dari Kota Bandung. Bandung merupakan kota ke-5 dengan pertumbuhan musik *indie* tercepat di dunia. Musisi-musisi muda berpotensi tersebut masih ingin menambah pengetahuan dan meningkatkan karir bermusiknya. Namun potensi-potensi tersebut belum dapat terwadahi dengan baik. Hal ini terlihat dari minimnya fasilitas yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai kegiatan musik termasuk memproduksi sebuah musik secara profesional, fasilitas pertunjukkan, fasilitas pengembangan bakat di bidang musik, dan fasilitas lainya yang dapat mendukung kegiatan bermusik baik bagi pelaku musik maupun penikmat musik.

Bandung tertinggal dalam pengadaan fasilitas apresiasi seni. Padahal dengan adanya fasilitas tersebut ikut mendukung dalam perkembangan kegiatan apresiasi seni. Selama ini yang di gunakan sebagai tempat pertunjukan adalah saparua=Gelanggang Olah Raga, AACC= bioskop, Sabuga= convention hall, eldorado= lapangan tenis. Tidak ada bangunan khusus yang memang di peruntukan untuk seni pertunjukan.

Berlatar belakang kondisi di atas, dibutuhkan fasilitas yang mampu menghadapi tantangan tersebut. *Concert hall* adalah salah satu jawaban yang dapat menjawab tantangan-tantangan di atas.

Dalam skala kota pun *concert hall* dapat menjadi investasi pemerintah dalam bidang ekonomi dan pariwisata, sebagai penghasilan daerah dari wisatawan.

Permasalahan utamanya adalah ketidak tersediannya Gedung Pertunjukan yang layak secara teknis, fungsi san persyaratan-persyaratan mendukung terciptanya suatu gedung pertunjukan yang baik.

Dan aspek-aspek yang menjadi pokok permasalahan antara lain kelancaran sirkulasi, keamanan, termasuk keamanan terhadap bahaya kebakaran, kenyamanan akustik, dan keterbangunan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Permaslahan utamanya adalah ketidak tersediannya Gedung Pertunjukan yang layak secara teknis, fungsi san persyaratan-persyaratan mendukung terciptanya suatu gedung pertunjukan yang baik.

Dan aspek-aspek yang menjadi pokok permasalahan antara lain kelancaran sirkulasi, keamanan, termasuk keamanan terhadap bahaya kebakaran, kenyamanan akustik, dan keterbangunan.

1.3 TUJUAN PROYEK

1. Merancang concert hall untuk kota Bandung
2. Memberikan akustik yang layak untuk sebuah gedung pertunjukan.
3. Memberikan fasilitas yang layak untuk sebuah concert.
4. Menciptakan suasana dan kondisi ideal untuk sebuah *concert hall*.

5. Menyediakan sarana bagi penyelenggara konser yang memadai dan mampu menampung 1500 penonton.
6. Mendukung usaha peningkatan pariwisata bidang seni dan hiburan di indonesia pada umumnya dan Jawa Barat pada khususnya.

1.4 MANFAAT PROYEK

- Bagi musisi : memberikan sarana untuk menampilkan performa dengan kualitas *sound* yang memadai.
- Bagi Bandung dan Pemerintah Daerah : menciptakan landmark baru kawasan dan meningkatkan pendapatan kas daerah.
- Bagi masyarakat : dapat menjadikan sarana edukasi menegnai kualitas musik yang baik, dan sebagai sarana melihat konser musik yang berkualitas tanpa harus pergi ke ibu kota.

1.5 IDENTIFIKASI DAN SASARAN PROYEK

- Perancangan wadah konser yang berkapasitas besar, memiliki fungsi tambahan dalam bidang kesenian yang menunjang dan mampu menggali potensi pariwisata.
- Perancangan wadah konser yang mampu memberikan lingkungan akustik dan pencahayaan yang mendukung konses secara optimal.
- Segmentasinya adalah penggemar musik semua kalangan yang ingin menyaksikan dan mendengarkan suatu konser.

1.6 METODA PENGUMPULAN DATA

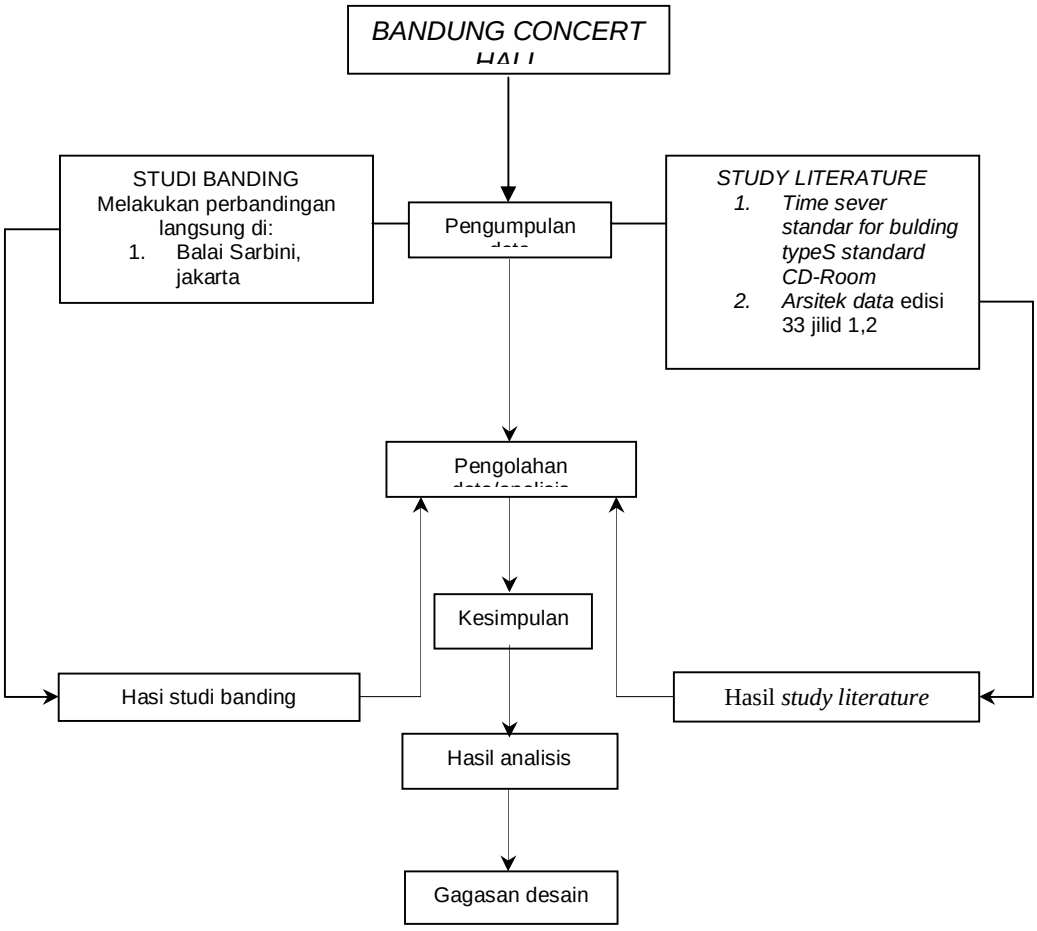
1. Wawancara : Wawancara di lakukan kepada musisi sebagai salah satu objek pengguna sebuah *concert hall*, guna mendapatkan data objektif mengenai pertimbangan apa yang harus diperhatikan dalam mendesign sebuah *concert hall*. Musisi yang di wancara untuk memenuhi preseden ini adalah Alvin Lubis (guru besar *piano departement* IMI), Indra

Prasetyo (Gitaris Tompi), Echa Soemantri (*live drummer*), Barry Likumahuwa (*Bassist* BLProject), dll.

2. Survei Lapangan : Survei lapangan dilakukan dengan cara mengamati lokasi yang bertujuan mengetahui keadaan yang sebenarnya di lokasi.

3. Studi Literatur : berguna untuk mengetahui standar dan ketentuan-ketentuan di dalam membuat *concert hall*.

1.7 KERANGKA BERFIKIR



1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Sebagai penjelasan strukturisasi, penulis dalam membuat laporan terlebih dahulu membuat sistematika pembahasan. Sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I, memuat tentang latar belakang, maksud dan tujuan, sasaran, lingkup perancangan, masalah perancangan, metoda pendekatan, kerangka berfikir dalam perancangan Autism Center serta sistematika dari laporan tugas akhir.

BAB II DATA AWAL PROYEK

Pada bab II, memuat penjelasan mengenai proyek secara umum, program kegiatan dan studi banding terhadap proyek sejenis.

BAB III ELABORASI TEMA

Pada bab III, memuat tentang pengertian tema, hubungan tema dengan rancangan proyek yang dikerjakan yaitu menyangkut fungsi dan bentuknya serta studi banding terhadap kasus yang sejenis.

BAB IV ANALISIS

Pada bab IV, memuat tentang analisis fungsi bangunan dan analisis terhadap kondisi lingkungan.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Pada bab IV, memuat proses perencanaan dan perancangan bangunan mulai dari konsep dasar, rencana tapak *(landscape)*, rencana fungsi bangunan utama dan fungsi failitas pendukung serta penyelesaian ruang luar dan sistem utilitasnya baik bangunan maupun *landscape.*